TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2616

FENOMENA BANYAK ANAK DI KALANGAN WARGA PONDOK PESANTREN IMAM BUKHARI

The Phenomenon of a High Number of Children Among the Residents of the Imam Bukhari Islamic Boarding School

Ade Saepudin
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
abumuhammadghozy@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 9, 2024	Jan 14, 2024	Jan 17, 2024	Jan 20, 2024

Abstract

This research examines the phenomenon of families with many children at the Imam Bukhari Islamic Boarding School in Surakarta, Indonesia. The concept of a family with many children is understood in the context of Salafi religious teachings and is applied by Salafi preachers, with reference to certain Fiqh books. This research is field research which uses qualitative descriptive research methods with an ethnographic approach. Ethnography is research that describes the culture of a community or society. Data sources in this research are divided into two types, namely field data (field research) as primary data and library data (library research) as secondary data. The research highlights the important role of economic, historical, sociological, religious and cultural factors in managing big families. In conclusion, the phenomenon of families with many children at the Imam Bukhari Islamic Boarding School can be explained through historical, religious and social factors involving key figures, religious teachings and interactions within the Islamic boarding school community.

Keywords: *Having many children belief, Islamic teaching, Imam Bukhari Boarding School*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fenomena keluarga banyak anak di Pondok Pesantren Imam Bukhari di Surakarta, Indonesia. Konsep keluarga banyak anak dipahami dalam konteks ajaran agama salafi dan diterapkan oleh asatidz salafi, dengan referensi pada kitab-kitab fiqih tertentu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi adalah penelitian yang mendeskripsikan kebudayaan suatu komunitas atau masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu data lapangan (field research) sebagai data primer dan data kepustakaan (library research) sebagai data sekunder. Penelitian menyoroti peran penting faktor ekonomi, historis, sosiologis, agama dan budaya

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dalam mengelola keluarga banyak anak. Kesimpulannya, fenomena keluarga banyak anak di Pondok Pesantren Imam Bukhari dapat dijelaskan melalui faktor historis, agama, dan sosial yang melibatkan tokoh-tokoh kunci, ajaran agama, dan interaksi di dalam komunitas pondok pesantren.

Kata Kunci: Banyak anak, Ajaran Islam, Pondok Pesantren Imam Bukhari

PENDAHULUAN

Anak adalah anugrah yang harus disyukuri sekaligus amanah yang harus dijaga karena ia merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah rumah tangga. Anak merupakan sumber ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan rumah tangga. Kehadirannya menjadi tali pengikat keharmonisan dalam hubungan suami istri. Oleh karena itu, anak merupakan salah satu tujuan disyari'atkannya pernikahan dalam Islam. Bahkan dalam beberapa ayat dan hadits, terdapat anjuran dan keutamaan memiliki anak yang banyak.

Seiring berkembangnya zaman, kemajuan di berbagai bidang terus mengalami peningkatan, seperti pendidikan, kesehatan, pangan dan yang lainnya. namun disisi lain, kemajuan tersebut menuntut adanya peningkatan di bidang perekonomian. Jika perekonomian keluarga mengalami stagnan, maka kemajuan tersebut justru akan menjadi beban bagi mereka. seperti misalnya, biaya pendidikan dan kesehatan terus mengalami lonjakan, harga pangan yang seolah tak pernah mengalami penurunan. Belum lagi populasi manusia di dunia yang terus mengalami peningkatan, menjadikan persaingan dalam mendapatkan pekerjaan semakin ketat. Hal inilah yang kemudian menjadikan persoalan banyak anak mendapat tanggapan yang berbeda dari masyarakat muslim sendiri termasuk masyarakat muslim Indonesia. Kini, komitmen untuk memiliki anak yang banyak sudah tidak lagi menjadi prioritas dalam sebuah keluarga. Atau lebih tepatnya, memiliki banyak anak merupakan hal yang sulit untuk dicapai. Belakangan ini berkembang trend baru di kalangan sebagian pasangan yang dengan sengaja memutuskan untuk tidak memiliki anak atau yang diistilahkan dengan childfree. Indriyani (2010: 82) mengatakan bahwa persoalan ekonomi, kesehatan ibu dan anak serta pendidikan merupakan alasan utama untuk memperkecil jumlah keluarga. Dengan kata lain, kesejahteraan akan terjamin jika jumlah anggota keluarga sedikit. Dalam konteks inilah kemudian muncul gagasan berupa program pembatasan jumlah keturunan, atau yang lebih dikenal di Indonesia dengan progran Keluarga Berencana (KB).

Akan tetapi bagi keluarga dengan golongan ekonomi menengah ke bawah, memiliki banyak anak merupakan persoalan yang akan menambah beban ekonomi keluarga yang bersangkutan. Sehingga menjadi sebuah fenomena yang menarik jika kemudian ada sekelompok masyarakat dengan tingkat perekonomian yang tergolong menengah ke bawah, akan tetapi warganya rata-rata memiliki anak yang banyak. Fenomena ini penulis saksikan di salah satu pondok pesantren di Solo, Jawa Tengah, yaitu pondok pesantren Imam Bukhari.

Pondok pesantren Imam Bukhari adalah sebuah lembaga pendidikan Islam swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta. Pondok pesantren yang berlokasi di dusun Ngangkruk desa Selokaton, kecamatan Gondangrejo, kabupaten Karanganyar ini mulai dirintis sejak tahun 1994. Lokasi pondok pesantren memang cukup strategis karena terletak di pinggir jalan raya propinsi yaitu jalan Solo-Purwodadi Km. 08.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama, tentu saja praktik keagamaan di Pondok Pesantren Imam Bukhari tanpak semarak mewarnai kehidupan warga pondok pesantren. Salah satu yang menarik dari praktik keagamaan di pondok pesantren adalah munculnya fenomena banyak anak di kalangan warga pondok pesantren. Umumnya dalam masyarakat pondok pesantren, keluarga yang memiliki banyak anak hanya keluarga pengurus atau petinggi pondok pesantren saja.6 Namun tidak demikian yang terjadi di pondok pesantren Imam Bukhari, keluarga yang memiliki banyak anak bukan hanya dari keluarga pengurus melainkan staf pengajar dan juga karyawan pondok pesantren.

Fenomena banyak anak di pondok pesantren Imam Bukhari akan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, persoalan upaya menelusuri dasar-dasar agama yang dijadikan pijakan pun tidak kalah menariknya. Begitu juga dengan persoalan-persoalan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan praktik tersebut, baik secara langsung ataupun tidak, seperti bagaimana pandangan mereka terhadap program Keluarga Berencana yang terkesan bertolak belakang dengan praktik yang bereka jalankan. Begitu juga halnya dengan kebijakan-kebijakan pondok pesantren terkait dengan kesejahteraan warganya, seperti biaya pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan dan yang lainnya yang merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia (Zuhri, 2018: 20).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi adalah penelitian yang mendeskripsikan kebudayaan suatu komunitas atau masyarakat. Tujuan utama dari etnografi adalah memahami pola-pola yang sama dari nilai-nilai, prilaku, keyakinan dan bahasa dari sebuah kelompok berkebudayaan sama.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu data lapangan (field research) sebagai data primer dan data kepustakaan (library research) sebagai data sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari keterangan yang langsung diperoleh dari hasil wawancara dengan para responden/informan. Dalam hal ini, yang menjadi responden adalah warga Pondok Pesantren Imam Bukhari yang meliputi empat unsur yaitu, pengurus pondok pesantren, para pengajar, para pegawai dan anak-anak dari para pengurus, pengajar ataupun pegawai. Data sekunder dapat diambil dari dokumentasi, arsip-arsip dan data administrasi Pondok Pesantren. Begitu juga buku-buku atau majalah yang berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data sekunder yang sangat berguna.

Pada teknik pemilihan informan, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik dalam menentukan sampel dengan alasan tertentu, seperti memilih informan yang dinilai mewakili objek penelitian dan bisa memberikan data penelitian yang akurat dan tepat. Dalam hal ini, penulis memilih informan yang dianggap bisa mewakili keempat unsur yang ada di warga pondok pesantren Imam Bukhari. Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa metode dalam pengumpulan data yang umum digunakan. Diantaranya adalah metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Secara historis, fenomena keluarga banyak anak di pondok pesantren Imam Bukhari diawali oleh dua keluarga. yaitu keluarga ustadz Ahmas Faiz Asifuddin, beliau yang saat itu bahkan sampai sekarang menjabat sebagai ketua yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta sekaligus mudir atau pimpinan pondok pesantren Imam Bukhari. Dan yang kedua adalah ustadz Ahmad Fadhilah atau yang lebih dikenal dengan ustadz Abu Abbad yang saat itu menjabat sebagai wakil mudir. Dua keluarga tersebut sampai sekarang masih menjadi keluarga yang memiliki anak terbanyak di kalangan warga Pondok Pesantren Imam Bukhari,

ustadz Ahmas Faiz dikaruniai dua belas orang anak dari istri pertama, dan satu orang anak dari istri kedua. Adapun ustadz Abu abbad dikaruniai sebelas orang anak. Ustadz Abu Abbad sendiri merupakan ipar dari ustadz Ahmas Faiz Asifuddin karena istri dari ustadz Abu Abbad adalah adik dari istrinya ustadz Ahmas Faiz Asifuddin. Keberadaan dua keluarga besar ini khususnya ustadz Ahmas Fais Asifuddin memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap munculnya fenomena banyak anak di kalangan warga pondok pesantren. Dalam banyak kesempatan, ustadz Ahmas Faiz seringkali menyampaikan prihal najuran memperbanyak anak terutama dalam pembahasan tawakkal, ataupun dalam ta'lim yang bertemakan keluarga.

Pemahaman tentang konsep keluarga banyak anak di kalangan masyarakat salafi tentulah bukan hal yang baru. Namun pemahaman tersebut dinilai sudah ada sejak lama, bahkan konsep keluarga banyak anak dijalani pertama kalinya oleh para sahabat Nabi. Selain dari tokoh atau asatidz, mayoritas pasangan yang memiliki banyak anak menjelaskan bahwa pemahaman mereka tentang konsep keluarga banyak anak, mereka ketahui dari buku, majalah dan kitab-kitab yang mereka baca. Anjuran memperbanyak anak banyak dibahas di dalam kitab-kitab fiqih yaitu di pembahasan mengenai pernikahan. Terkait masalah fiqih, masyarakat salafi umumnya tidak terikat dalam madzhab tertentu, meskipun kebanyakan dari asatidz dominan menggunakan kitab-kitab madzhab Hambali sebagai refrensi. Hal ini dipengaruhi oleh umumnya asatidz salafi merupakan alumni dari perguruan tinggi di Arab Saudi atau mereka banyak mengambil pemahaman dari ulama- ulama di negara tersebut yang notabene bermadzhab hambali (Salim, 2017: 121).

Penjelasan tentang anjuran memperbanyak anak yang merupakan salah satu tujuan utama dari pernikahan menurut Al Fauzan (2005: 89). Kitab ini dipakai sebagai kitab muqorror di pesantren-pesantren salafi seperi di Al-Irsyad Tengaran Salatiga. Ada juga kitab Al-Fiqh Al-Muyassar Fi Dhau' Al-Kitab Wa AS-Sunnah yang disusun oleh beberapa penulis dan diterbitkan oleh percetakan Malik Fahd Arab Saudi. Kitab ini yang menjadi muqorror pelajaran fiqh di pondok pesantren Imam Bukhari. Selain itu, kitab yang biasa menjadi refrensi asatidz salafi adalah kitab Asy-Syarh Al-Mumti' karya Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin yang merupakan syarah dari kitab Zaad Al-Mustaqni' karya Al-Hajawi yang merupakan ringkasan dari kitab yang menjadi salah satu rujukan utama dalam madzhab Hambali yaitu Al-Muqni' Karya Ibnu Qudamah Al-Maqdisi (In'am, 2013: 45).

Konsep keluarga banyak anak juga disampaikan oleh As- Suyuthi (2008: 21) menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk mencari keturunan melalui pernikahan, bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga memerintahkan ummatnya untuk menikah dan memiliki keturunan. Kemudian beliau berdalil dengan sebuah riwayat, Rasulallah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (As Suyuthi, 2008:22):

> "Menikahlah dan carilah keturunan karena aku akan bangga dengan (jumlah) kalian di hari kiamat, meskipun dengan siqth (janin yang gugur)."

As-Suyuthi (2008: 34) juga menyebutkan bahwa memperbanyak anak juga memiliki beberapa keutamaan, diantaranya yaitu para Nabi meminta kepada Allah anak dan keturunan. Menafkahi istri dan anak-anak bernilai pahala, begitu juga do'a anak- anak yang sholeh akan bermanfaat bagi orang tuanya. Kemudian beliau mengakhiri penjelasannya dengan mengatakan:

> "Maka siapa yang enggan untuk mengusahakan anak keturunan maka ia telah menyelisihi sunnah, dan luput darinya keutaman yang agung serta pahalan yang melimpah.".

Di zaman sekarang ini, sebagian besar pasangan memilih untuk tak punya banyak anak. Bahkan belakangan ini, berkembang trend baru dikalangan pasangan suami istri yaitu mereka dengan sengaja dan atas kesadaran memilih untuk tidak memiliki anak atau yang dikenal dengan istilah childfree. Berbeda dari kebanyakan pasangan, di pondok pesantren Imam Bukhari, fakta menunjukkan bahwa jumlah pasangan yang memiliki banyak anak semakin tahun semakin mengalami peningkatan.30 Di tahun 2007 pasangan suami istri yang memiliki banyak anak, bisa dikatakan hanya beberapa keluarga saja, diantaranya ustadz Ahmas Faiz Asifuddin selaku ketua yayasan Lajnah Al-Istiqomah sekaligus mudir (kepala) pondok pesantren Imam Bukhari dengan dua belas orang anak, juga ustadz Ahmad Fadhilah yang lebih dikenal dengan ustadz Abu Abbad yang saat itu menjabat sebagai wakil mudir pondok pesantren Imam Bukhari dengan sebelas orang anak.31 Kemudian pada tahun 2020, jumlah keluarga dengan jumlah anak lima atau lebih, mendekati angka lima puluh keluarga. Yang menarik dari keluarga yang memiliki banyak anak, bahwa mereka tidak hanya dari kalangan keluarga pengurus saja seperti umumnya di pondok pesantren, akan tetapi sebagian mereka adalah asatidz (pengajar atau ustadz), sebagian lagi dari kalangan pegawai, dari yang menjabat sebagai pegawai kantor hingga pegawai dapur dan cleaning service.

Mayoritas dari pasangan yang memiliki banyak anak di pondok pesantren Imam Bukhari menikah di usia yang cukup muda, yaitu di usia 20 tahun ke atas dan kebanyakan mereka langsung merencanakan kehamilan segera setelah menikah tanpa ditunda, kemudian kehamilan berikutnya dengan jarak yang cukup dekat. Sehingga bukanlah hal yang mengherankan, ketika banyak dari mereka memiliki enam atau tujuh orang anak dengan anak pertama yang masih duduk di bangku Tsanawiyah. Misalnya ustadz Saifullah yang menikah pada umur 21 tahun, kini telah dikaruniai enam orang anak dan anak pertamanya baru akan menyelesaikan program IPK pada tahun ini.

Sebagian dari mereka mengaku sengaja merencanakan jarak kelahiran yang dekat dengan alasan ingin mengasuh anak-anak saat mereka masih berusia muda, sehingga kondisi fisik pada usia ini masih terbilang prima dan lebih berenergi untuk merawat dan memperhatikan tiap detil perkembangan anak-anak mereka. Sehingga mereka tidak merasa kesulitan harus mengurus anak ketika usia mereka tidak lagi muda dengan kondisi fisik yang sudah tidak lagi maksimal karena anak-anak mereka sudah tumbuh dewasa dan mandiri.

Beberapa pasangan mengungkapkan bahwa komitmen mereka untuk memiliki banyak anak lahir dari adanya kesamaan persepsi terkait konsep keluarga yang akan mereka jalani. Atau karena di awal pernikahan, mereka bersepakat untuk merencanakan program banyak anak. Mereka sama-sama meyakini bahwa dikaruniai banyak anak adalah sebuah nikmat dan anugerah yang semestinya diusahakan, karena betapa banyak pasangan yang sudah bertahun- tahun lamanya mereka menikah, namun tak kunjung dikaruniai anak.

Namun tak selamanya komitmen untuk memiliki banyak anak itu lahir dari keinginan pasangan suami istri. Terkadang muncul perbadaan pandangan antara suami dan istri dalam persoalan anak. Keinginan dan keputusan untuk memiliki banyak anak lebih didominasi oleh suami. Sedangkan istri, meskipun berbeda pandangan, harus tetap mengikuti dan taat pada keinginan suami yang menjadi kepala rumah tangga. Salah seorang responden ketika penulis bertanya apakah istri sepakat untuk memiliki banyak anak?, ia kemudian menjawab: "iya sepakat dan harus sepakat". Kondisi ini tentunya muncul dari pemahaman mereka bahwa suami adalah pemimpin yang mengatur dan memutuskan persoalan rumah tangga, sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat: 34. Persoalan terkait kepemimpinan suami kerap memunculkan perdebatan terutama dikalangan orang-orang yang mengkampanyekan kesetaraan gender. Namun pemahaman bahwa suami adalah pemimpin yang berhak dan berkewajiban mengatur urusan rumah tangga dan kewajiban

bagi istri untuk mentaati suami selama dalam perkara yang ma'ruf , di kalangan warga pondok pesantren Imam Bukhari ummunya sudah final dan bukan termasuk perkara yang perlu diperdebatkan.

Meskipun suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga, namun idealnya seorang pemimpin bermusyawarah dengan orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya ketika hendak mengambil keputusan. Termasuk dalam hal urusan anak, istri adalah pihak yang paling berat beban mengurursi anak, mulai dari hamil, melahirkan dan menyusui, meskipun anak-anak adalah tanggung jawab kedua orang tua.

Perbedaan pandangan antara suami dan istri juga terkadang dalam masalah jarak anak. Bagaimanapun juga, istri lebih dominan dalam mengurus anak-anak, sehingga terkadang mereka merasa perlu adanya jeda untuk istirahat setelah masa menyapih dengan kehamilan berikutnya. Meskipun demikian, istri mengaku tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut, terlebih jika suami ikut serta dalam mengurusi anak-anak mereka.

. Salah satu pemahaman yang berkembang di masyarakat pondok pesantren Imam Bukhari dalam konsep berumah tangga adalah suami bertanggung jawab sepenuhnya terhadap rumah tangganya. Sedangkan istri bertanggung jawab di rumah tangganya, dalam artian tanggung jawab istri berada di dalam lingkup tanggung jawab suami, karena suami bertanggung jawab terhadap istrinya. Pemahaman seperti ini merujuk kepada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda;

> "Setiap kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap yang dipimpinnya. Seorang amir adalah pemimpin. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya. Dan seorang istri adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

Kemudian salah satu bentuk kepemimpinan seorang suami di rumah tangganya adalah dia bertanggung jawab terhadap pemenuhan nafkah keluarganya. Sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa: 34, suami dijadikan pemimpin dikarenakan adanya kewajiban untuk menafkahi keluarga. Artinya tidak ada kewajiban bagi istri untuk menafkahi keluarga, apalagi kemudian harus ikut bekerja di luar rumah. Ruang lingkup tanggung jawab seorang istri adalah urusan rumah tangga.

Mengurus banyak anak tidak lepas dari beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, salah satunya adalah faktor ekonomi atau keuangan keluarga. Mengelola keuangan dengan baik merupakan salah satu kunci kesuksesan keluarga. Pengelolaan keuangan keluarga atau rumah tangga ini lebih rumit dibandingkan mengelola keuangan pribadi karena melibatkan banyak orang yaitu suami, istri dan anak anak. terlebih jika keluarga tersebut memiliki jumlah anggota yang banyak, misalnya dengan jumlah anak lima orang atau lebih, dimana keluarga yang memiliki jumlah anak banyak memiliki kebutuhanfinansial yang lebih untuk menunjang kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan sandang, pangan, sampai pendidikan anak anak. Pondok pesantren Imam Bukhari merupakan lembaga pendidikan yang bisa dikatakan dapat menyejahterakan kehidupan warganya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh mereka yang memiliki banyak anak. Mereka mengaku selama ini tidak pernah merasa kesulitan dalam hal finansial. Meskipun dari sisi gaji tergolong normal, berkisar antara 1,5 juta sampai 4 juta, setidaknya mereka tidak perlu memikirkan biaya pendidikan anak-anak mereka sampai dengan ringkat Tsanawiyah. Mereka hanya perlu menyiapkan biaya untuk pendidikan putra-putri mereka di tingkat perguruan tinggi.

Selain dari gaji dan tunjangan-tunjangan yang mereka dapatkan dari pondok pesantren Imam Bukhari, umumnya keluarga dengan banyak anak menjalankan usaha sampingan yang tidak menggangu kenerja mereka di pondok pesantren Imam Bukhari.

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, bisa dipahami bahwa tradisi keagamaan di pondok pesantren Imam Bukhari dalam hal ini keluarga banyak anak yang muncul sebagai sebuah fenomena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Secara historis, konsep keluarga banyak anak di pondok pesantren Imam Bukhari pertama kali dijalani oleh ustadz Ahmas Faiz Asifuddin yang pada saat itu bahkan sampai sekarang memiliki otoritas yang cukup disegani oleh para warga pondok pesantren. Ketokohan sekaligus posisi beliau sebagai mudir pondok pesantren memiliki andil yang cukup besar yang dapat mempengaruhi kehidupan di pondok pesantren. Dengan ketokohan dan posisi yang beliau miliki inilah, konsep keluarga banyak anak tersebut lebih mudah diterima dan dipahami oleh warga pondok pesantren.

Secara sosiologis, konsep keluarga banyak anak lahir dari dua proses penting, yaitu interaksi yang mengindikasikan adanya kontak individu atau kelompok dan hubungan saling mempengaruhi antara keduanya. Sehingga dari dua hal tersebut, pengetahuan bisa ditransfer

hingga membentuk pola kehidupan masyarakat atau menjadi fenomenologi yang berbeda dengan komunitas masyarakat atau pondok pesantren lain pada umumnya.

KESIMPULAN

Fenomena keluarga banyak anak di Pondok Pesantren Imam Bukhari di Surakarta, Indonesia, memiliki akar historis yang melibatkan dua keluarga utama, yaitu keluarga Ustadz Ahmad Faiz Asifuddin dan Ustadz Ahmad Fadhilah (Abu Abbad). Ustadz Ahmad Faiz Asifuddin, yang menjabat sebagai ketua yayasan dan mudir Pondok Pesantren Imam Bukhari, memiliki dua belas anak dari istri pertama dan satu anak dari istri kedua, sementara Ustadz Abu Abbad memiliki sebelas anak. Kedua keluarga ini memainkan peran penting dalam memunculkan fenomena banyak anak di kalangan warga pondok pesantren.

Pemahaman tentang konsep keluarga banyak anak dalam masyarakat salafi sudah ada sejak lama, dipengaruhi oleh ajaran agama dan penekanan dari asatidz salafi, yang umumnya mengacu pada kitab-kitab fiqih, termasuk Al-Mulakhosh Al-Fiqhi dan Al-Fiqh Al-Muyassar Fi Dhau' Al-Kitab Wa AS-Sunnah. Imam Jalaluddin As-Suyuthi juga memberikan pandangan positif terhadap perbanyak anak dalam kitabnya Al-Amru Bi Al-Ittiba' Wa An-Nahyu 'An Al-Ibtida'.

Pada zaman sekarang, tren umumnya menunjukkan bahwa banyak pasangan memilih untuk memiliki sedikit anak atau bahkan memilih untuk tidak memiliki anak (childfree). Namun, di Pondok Pesantren Imam Bukhari, kecenderungan menunjukkan peningkatan jumlah pasangan dengan banyak anak, terutama di kalangan asatidz dan pegawai pondok pesantren. Mayoritas pasangan yang memiliki banyak anak menikah pada usia muda dan merencanakan kehamilan segera setelah menikah.

Komitmen untuk memiliki banyak anak dapat berasal dari kesamaan persepsi antara pasangan atau keputusan suami sebagai pemimpin keluarga. Meskipun ada perbedaan pandangan antara suami dan istri, dalam masyarakat pondok pesantren Imam Bukhari, pemahaman bahwa suami sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas keputusan rumah tangga umumnya diterima. Suami dianggap memiliki hak untuk mengambil keputusan, meskipun musyawarah dengan istri dianggap ideal.

Pentingnya aspek ekonomi dan keuangan dalam mengelola keluarga banyak anak juga disoroti. Keluarga dengan banyak anak di pondok pesantren Imam Bukhari umumnya tidak

mengalami kesulitan finansial, terutama karena dukungan dari lembaga pendidikan tersebut. Meskipun gaji yang diterima tergolong normal, mereka juga menjalankan usaha sampingan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Secara keseluruhan, fenomena keluarga banyak anak di Pondok Pesantren Imam Bukhari dapat dijelaskan dari segi historis, agama, dan sosial. Pengaruh tokoh-tokoh kunci, ajaran agama, dan interaksi di dalam komunitas pondok pesantren semuanya berkontribusi pada pembentukan pola kehidupan masyarakat yang mengedepankan konsep keluarga banyak anak..

DAFTAR PUSTAKA

Al Bukhari, Muhammad Bin Ismail. (1992). *Shahih Bukhari*. Baghdad: Dar Thuq An-Najah.

Al Utsaimin, Muhammad Bin Sholeh. (1997). *Syarh Riyadh As-Sholihin*. Riyadh: Dar Al-Wathon.

Al-Qoawaini, Muhammad B.Y. (2009). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Ar- Risalah Al-Alamiyah.

An-Nasai, Ahmad. (1986). *Sunan An-Nasai*. Aleppo: Maktab Al-Mathbu'at Al- Islamiyah.

Bin Asy'asy, Sulaiman As-Sajistani. (2008) *Sunan Abu Daud*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyah.

Bungin, Muhammad Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Indrayani, Agnes R.A. (2010). "*Ketahanan Pangan Nasional dan Teori 'Population Trap*." Efektif, Jurnal Bisnis dan Ekonomi I, no. 1.

In'am. (2013). "P*emahaman Hadis Tazawwaju Al-Walud Al-Wadud Fainni Mukatsirun Bikum Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga*." Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Katsir, Ibnu. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Kairo: Dar Thaybah.

Rohmawati, Aulia. (2009). "*Hadis Tentang Anjuran Menikahi Wanita Produktif (Telaah Ma'anil Hadis)*." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Rosyadi, A. Rahmat dan Soeroso Dasar. (1986). *Indonesia: Keluarga Berencana Ditinjau Dari Hukum Islam*. Bandung: Pustaka.

Suprayoga, Imam dan Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Salim, Fahmi. (2017). *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Persepektif: Kelompok Gema Insani.

Zuhri, Hashim. (2018). "*Living Islam: Apa dan Mau Ke Mana?*" Living Islam: Journal Of Islamic Discourses 1, no. 1.

Zuhdi, Masjfuk. (1982). *Islam dan Keluarga Berencana Di Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.